

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berkembang, Indonesia terus berupaya melakukan pembangunan disegala sektor, baik pembangunan yang berupa fisik maupun mental, hal tersebut ditujukan guna meningkatkan taraf hidup rakyat sekaligus mendukung tercapainya suatu tujuan nasional. Pembangunan nasional mempunyai tujuan umum untuk meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat maupun kemakmuran yang adil dan merata.

Dalam meningkatkan dan mewujudkan kesejahteraan rakyat maupun kemakmuran yang adil dan merata Pembangunan nasional secara umum dapat juga diartikan sebagai suatu proses terencana dari situasi nasional ke situasi nasional yang lebih baik, dalam hal ini pembangunan merupakan suatu konsep yang dinamis sebab selalu berubah sesuai dengan kondisi kerangka sistem sosial yang menyertainya. Pelaksanaan pembangunan diupayakan berjalan seimbang, selaras dan saling menunjang antara satu bidang dengan bidang lainnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara semua bidang (*Lincoln Arsyad, 1997 : 10*).

Pembangunan nasional dapat diwujudkan dengan melakukan pelaksanaan program-program pembangunan diberbagai bidang, agar tercapai tujuan nasional yang sesungguhnya. Demikian halnya dengan pembangunan daerah yang merupakan bagian dari pembangunan nasional. Sejak diberlakukannya UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah pada bulan

Januari 2001 menyebabkan daerah-daerah tingkat II yang ada di Indonesia harus membiayai pembangunan daerahnya masing-masing tanpa menunggu subsidi dari pemerintah pusat, karena adanya peralihan sistem dari sentralisasi menjadi desentralisasi. Pembangunan di daerah terutama ditujukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan rakyat dengan memberikan kesempatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai daerah otonom, daerah mempunyai wewenang dan tanggungjawab menyelenggarakan kepentingan masyarakat dan pertanggung jawaban kepada masyarakat.

Pembangunan Daerah tidak bisa terlepas dari Pendapatan daerah yang didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah selama satu tahun (*Sadono Sukirno, 1985*). Tingkat pendapatan daerah dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan bagian atau indikator dari Pertumbuhan ekonomi daerah. Dari PDRB kita dapat mengetahui seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah atau propinsi. Pengertian nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Komponen-komponen nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor

dan kemudian menjumlahkannya akan menghasilkan produk domestik regional bruto (PDRB).

Tabel 1.1
Presentase PDRB kabupaten Bantul menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	PDRB (%) 2008	PDRB (%) 2009	PDRB (%) 2010
1. Pertanian	180,37	185,55	196,60
2. Pertambangan dan penggalian	200,06	211,25	233,94
3. Industri pengolahan	233,33	250,09	270,11
4. Listrik, gas dan air	263,81	286,08	298,02
5. Bangunan	217,74	227,48	242,93
6. Perdagangan hotel dan resto	183,58	194,71	202,92
7. Pengangkutan dan Komunikasi	204,88	208,98	217,22
8. Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	215,75	228,38	244,10
9. Jasa-jasa	227,02	242,42	254,92
10. Produk Domestik Regional Bruto	205,03	215,55	228,74

Sumber : *BPS*

Apabila melihat tabel 1.1 di atas, terdapat 9 sektor yang dapat meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari 9 sektor yang terdapat diatas sektor listrik, gas dan air memberikan kontribusi terbesar pertama dari tahun ke tahun. Selanjutnya disusul dari sektor industri pengolahan, memberi kontribusi pendapatan yang paling besar kedua setelah sektor listrik, gas dan air di Bantul. Sementara itu pada sektor jasa-jasa memberikan kontribusi terbesar ketiga setelah sektor industri pengolahan. Dan dari sektor bangunan memberikan kontribusi terbesar keempat, setelah itu peyumbang kontribusi kelima dari sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan selanjutnya dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi memberikan kontribusi keenam, setelah itu yang memberikan kontribusi selanjutnya dari sektor Pertambangan dan penggalian,

setelah itu yang memberikan kontribusi terbesar terakhir dari sektor pertanian. Pada sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun pada tahun 2008 ke 2009 mengalami kenaikan sebesar 16,76 % dan pada tahun 2009 ke 2010 mengalami kenaikan sebesar 20,02 %. Industri kecil di kabupaten Bantul tersebut adalah industri pengolahan non migas. Sektor ini masih mendominasi PDRB di kabupaten Bantul.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya usaha kecil menengah dapat meningkatkan tingkat PDRB kabupaten Bantul. Pengertian usaha kecil dan menengah (UKM) diberbagai negara adalah pembangunan dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Merupakan salah satu motor penggerak yang krusial bagi pertumbuhan ekonomi. Menurut *Brata (2003)* bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah, tidak terkecuali di Indonesia. Terdapat tiga alasan yang mendasari negara berkembang dengan memandang pentingnya keberadaan usaha kecil menengah (UKM) (*Berry et al., 2001* dalam *Brata, 2003*). Alasan pertama adalah karena kinerja usaha kecil menengah (UKM) cenderung lebih baik dalam hal menghasilkan tenaga kerja yang produktif. Kedua, sebagai bagian dari dinamikanya, usaha kecil menengah (UKM) sering mencapai peningkatan produktivitasnya melalui investasi dan perubahan teknologi. Ketiga, adalah karena sering diyakini bahwa UKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas ketimbang usaha besar.

Usaha kecil di desa Krebet kabupaten Bantul didominasi pengolahan kayu, yaitu batik kayu yang dibuat menjadi cinderamata. Desa Krebet sendiri

harus mengembangkan usaha kecil batik kayu tersebut karena sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja, perluasan kesempatan berusaha serta dapat mengurangi arus urbanisasi.

Desa Krebet sebagai pusat kerajinan batik kayu di Kabupaten Bantul provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sub sektor yang penting karena disamping cukup besar andilnya dalam pembentukan pendapatan daerah di Bantul provinsi DIY, juga merupakan lapangan usaha bagi sebagian penduduknya. Dan di kabupaten Bantul peyumbang yang paling besar adalah sektor listrik, gas dan air, dan sektor industri menjadi peyumbang terbesar kedua setelah listrik, gas dan air.

Kuncoro (2000) masih dalam Brata (2003) juga menyebutkan bahwa usaha kecil dan usaha rumah tangga di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga.

Selanjutnya *Zulkieflimansyah dan Banu (2003)* mengemukakan potensi keunggulan ekonomi dan sosial dari UKM ditandai dari kapasitas mereka dalam penciptaan lapangan kerja pada tingkat biaya modal yang rendah, perbaikan dalam *forward* dan *backward linkage* antara berbagai sektor, penciptaan kesempatan bagi pengembangan dan adaptasi teknologi yang tepat guna, sebagai *semi skill workes* dan sebagai pendukung perusahaan skala besar.

Maka dari itu usaha kecil menengah mampu menyerap tenaga kerja, dan dapat menentaskan pengangguran. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah tenaga kerja (*labour force*) secara

tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Indonesia termasuk negara sedang berkembang dan memiliki pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, hal ini berarti jumlah angkatan kerja tinggi pula, sedangkan untuk membuka kesempatan kerja baru sangatlah terbatas.

Hasibuan (1994 : 105) menjelaskan penempatan tenaga kerja dipilih secara selektif oleh suatu badan usaha dengan pertimbangan untuk meningkatkan produktivitas. Produktivitas merupakan perbandingan antara output dengan input dimana outputnya harus mempunyai nilai tambah dan teknik pengerjaannya yang lebih baik. Produktivitas tenaga kerja dapat berkembang melalui dan dalam suatu pekerjaan. Perusahaan merupakan suatu tempat dimana pekerja memperoleh pengalaman kerja dan kesempatan meningkatkan ketrampilan, salah satunya adalah pada sektor industri, di sektor ini memberikan kesempatan kepada masyarakat yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah mengenai tingginya tingkat pengangguran. Usaha Kecil Menengah (UKM) diharapkan bisa menjadi solusi, yaitu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi.

Meskipun Usaha Kecil Menengah (UKM) diharapkan bisa menjadi solusi, yaitu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi, di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri tingkat upah sangat rendah, dan hal ini sangat mempengaruhi kredibilitas para tenaga kerja untuk meningkatkan produktivitasnya. Peran tenaga kerja sangat besar dalam menentukan tingkat efisien perusahaan. Tingkat produktivitasnya yang dihasilkan oleh tenaga kerja

pada setiap perusahaan sangat berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh jumlah upah yang diberikan.

Tabel 1.2
Upah Tenaga Kerja
Upah minimum nominal dan rill menurut Propinsi
(per bulan / ribu rupiah)

Tahun	Upah Nominal	Growth (%)	Upah Rill (**)	Growth (%)
2004	365		323,5	
2005	400	9,59 %	333,4	3,06 %
2006	460	15,00 %	351	5,28 %
2007	500	8,70 %	338,9	-3,45 %
2008	586	17,20 %	355	4,75 %
2009	700	19,45 %	387,2	9,07 %

Sumber : BPS, data diolah

Apabila melihat dari tabel 1.2 di atas, maka terlihat upah normal tenaga kerja mengalami pasang surut selama kurun waktu enam tahun terakhir yaitu dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Dimana terjadi peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 19,45 % dan penurunan yang paling rendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak 8,70%. Sementara pertumbuhan upah normal pada tahun 2005 adalah sebesar 9,59% setelah itu pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 15,00%, dan 2007 mengalami penurunan kembali namun setelah tahun 2007 pertumbuhan terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 17,20% pada tahun 2008, dan peningkatan terus berlanjut sampai di tahun 2009 yang merupakan pertumbuhan yang tertinggi selama kurun waktu enam tahun. Sedangkan di lihat dari upah rill tenaga kerja selama kurun waktu enam tahun juga mengalami pasang surut. Dimana terjadi peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 9,07 % dan penurunan yang paling

rendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebanyak -3,45 %. Sementara pertumbuhan upah normal pada tahun 2005 adalah sebesar 3,06 % setelah itu pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 5,28 %, dan 2007 mengalami penurunan kembali namun setelah tahun 2007 pertumbuhan terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,75 % pada tahun 2008, dan peningkatan terus berlanjut sampai di tahun 2009 yang merupakan pertumbuhan yang tertinggi selama kurun waktu enam tahun.

Tabel 1.3
Tingkat Produksi Per/Tahun di Bantul

Nama Sentra	Lokasi Desa	Produksi 2007 (unit)	Produksi 2008 (unit)	Produksi 2009 (unit)
Batik Kayu	Sendangsari Pajangan	29.000	29.000	32.000
Kerajinan Bambu	Bangun jiwo kasihan	21.160	21.160	25.000
Barang dan kulit	Bangunharjo sewon	9000	9.000	9.000
Mebel	Dlingo	8.500	25.000	27.000

Sumber : *Disperindakop, data diolah*

Dari tabel 1.3 diatas dapat dijelaskan bahwa sentra kerajinan batik kayu dapat meningkatkan tingkat produksinya dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007 sentra kerajinan batik kayu dapat memproduksi 29.000 buah batik kayu, dan pada tahun 2008 tetap pada tingkat produksi 29.000 buah, dan pada tahun 2009 meningkat pesat menjadi 32.000 buah per tahun. Dan merupakan industri paling unggul di di Krebet sendangsari Pajangan dan di Bantul umumnya.

Krebet merupakan sentra industri batik kayu terbesar di Yogyakarta. Pada awalnya kerajinan batik kayu di Krebet Bantul adalah hanya sebuah industri

rumah tangga yang dikelola secara turun menurun oleh penduduk Krebet Bantul tersebut. Pengalaman dan kemampuan dalam memproduksi pada awalnya hanya otodidak yang didapat secara turun-temurun dari orang tua dan pendahulunya. Dari segi peralatan dan perlengkapan, semula hanya menggunakan peralatan dan perlengkapan sangat sederhana dan output yang dihasilkan menjadi sangat sedikit.

Sejalan dengan perkembangan zaman, industri kerajinan batik kayu di Krebet Bantul tumbuh dan berkembang dari sebuah industri rumah tangga menjadi industri kecil menengah. Dilihat dari sisi pengolahan, peralatan dan output yang dihasilkan saat ini lebih baik dari waktu-waktu sebelumnya.

Saat ini industri kerajinan batik kayu di Krebet Bantul tumbuh dan berkembang menjadi sebuah industri kerajinan unggulan di Yogyakarta umumnya dan di Krebet khususnya. Hal ini sangat berdampak positif bagi pertumbuhan perekonomian di Krebet Bantul khususnya. Pertumbuhan dan perkembangan kerajinan batik kayu di Krebet Bantul ditandai dengan semakin meningkatnya volume produksi, kemudian dari sisi peralatan yang digunakan saat ini sudah semakin modern dari yang semula hanya menggunakan peralatan seadanya sekarang sudah berkembang yang berdampak pada produk yang dihasilkan saat ini lebih baik dan lebih berkualitas.

Pertumbuhan dan perkembangan kerajinan batik kayu di Krebet Bantul, sangat membantu pemerintah dalam mengurangi pengangguran. Karena saat ini industri kerajinan batik kayu di Krebet Bantul mampu menyerap banyak tenaga kerja, baik di Krebet sendiri dan desa-desa sekitar Krebet.

Semakin berkembangnya kerajinan batik kayu di Krebet Bantul apabila kita lihat dari sisi pemasaran hasil produksinya saat ini lebih dari sebelumnya. Konsumen saat ini tidak lagi hanya berasal dari dalam kota, tetapi sudah semakin banyak konsumen yang berasal dari luar daerah Yogyakarta, bahkan saat ini sudah banyak pemasaran hasil produksinya yang berskala ekspor. Dan pada industri batik kayu di Krebet ini paling banyak memproduksi Topeng batik kayu yang berukuran large/L, karena konsumen banyak yang membeli topeng batik kayu yang berukuran large/L maka dari itu tingkat produksinya diperbanyak.

Kita ketahui bersama bahwa industri kecil telah terbukti mampu bertahan dalam kondisi perekonomian yang bergejolak sekalipun. Seperti halnya industri kecil yang berangkat dari sebuah industri kecil rumah tangga kemudian tumbuh menjadi industri kerajinan unggulan yang terus tumbuh dan berkembang.

Masih rendahnya upah yang diterima pengrajin batik kayu di Krebet menjadi topik menarik untuk diteliti. Penulis tertarik untuk meneliti pengaruh tingkat produktivitas, pengalaman kerja dan jam kerja terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di Krebet Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

Untuk mengetahui pendapatan tenaga kerja, berdasarkan uraian diatas yang sesuai dengan latar belakang, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan judul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Upah Tenaga Kerja pada Industri Kreatif Kerajinan Batik Kayu di Desa Krebet Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dan lebih fokus pada tujuan semula, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini pada :

1. Menganalisis pengaruh produktivitas tenaga kerja, pengalaman kerja dan lama kerja terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di Desa Krebet kabupaten Bantul Provinsi DIY.
2. Jenis kerajinan yang diteliti hanya pada jenis topeng batik kayu dengan jenis ukuran large / L.
3. Lingkup penelitian adalah desa Krebet kecamatan Pajangan kabupaten Bantul, Provinsi DIY .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan dan pengaruh faktor produktivitas tenaga kerja terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di Desa Krebet?.
2. Bagaimanakah hubungan dan pengaruh faktor pengalaman tenaga kerja terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di Desa Krebet?.

3. Bagaimanakah hubungan dan pengaruh faktor lama kerja tenaga kerja terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di Desa Kreet?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah faktor produktivitas tenaga kerja berpengaruh terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di desa Kreet.
2. Untuk mengetahui apakah faktor pengalaman kerja berpengaruh terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu desa di desa Kreet.
3. Untuk mengetahui apakah faktor lama kerja tenaga kerja berpengaruh terhadap upah tenaga kerja pada industri kerajinan batik kayu di desa Kreet.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menunjukan faktor apa saja yang diduga secara signifikan berpengaruh terhadap masyarakat. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Penulis :

Penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi penulis untuk dapat menerapkan ilmu dan pengetahuan yang penulis peroleh dari bangku kuliah dan untuk Menambah wawasan tentang hal yang diteliti sehingga mampu membandingkan antara teori yang diterima di dalam perkuliahan dan praktik dilapangan.

2. Bagi Industri Batik Kayu :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai tingkat upah tenaga kerja yang terdapat di Krebet.

3. Bagi Peneliti Lain:

Dapat memberikan bahan masukan yang bermanfaat bagi pengambil keputusan serta sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

4. Bagi Masyarakat Umum:

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu tambahan wawasan ataupun pengetahuan kepada masyarakat umum, baik mengenai industri kerajinan secara umum maupun industri kerajinan batik kayu khususnya.